

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 14 MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NASMA

10533808015

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP
Muhammadiyah 14 Makassar

Nama : **Nasma**

Nim : **10533808015**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan dilektu, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NASMA**, NIM: 10533808015 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
 2. Ratnawati, S. Pd., M. Pd.
 3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
 4. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.

Handwritten signatures of the examination committee members.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NASMA
NIM : 10533808015
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas
VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2019

Yang Membuat Perjanjian.




NASMA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : NASMA
NPM : 10533808015
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas
VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar**

dan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).

Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.

Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).

Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2019

Yang Membuat Perjanjian,



NASMA

MOTTO

Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi, dan saya menang.

Kuolah kata, kubaca makna, kuikat dalam satu alinea, kubingkai dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya, gelar sarjana kuterima, orang tua, calon suami, dan calon mertua pun bahagia.



“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain” (Qs. Al-Insyirah: 6-7)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar”, dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw, nabi yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita kealam yang terang benderang seperti sekarang ini. Berbagai hambatan dan rintangan penulis hadapi dalam upaya pembuatan skripsi ini dapat penulis selesaikan meskipun masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap sumbangsi saran serta kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua, atas segala pengorbana dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada, Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., PhD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, serta kedua pembimbing, pembimbing, Drs. Hambali, S.Pd., M. Hum. pembimbing I, dan Drs. H. Nurdin, M.Pd,

pembimbing II yang sudah banyak membantu dan membimbing penulis sampai saat ini.

Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Buat teman-teman seperjuangan angkatan 2015 yang namanya tak mampu penulis tuliskan satu-persatu atas segala dorongan, kerja samanya dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

Terima kasih kepada saudara yang selalu membantu dan kepada seluruh keluarga dan teman-teman tanpa terkecuali serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penulis mendapatkan pahala di sisi Allah Swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Makassar, Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Nasma, 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah 14 Makassar. Pembimbing I Hambali Humdan pembimbing II Nurdin.

Masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *The One Group Pretest-postest* yang merupakan salah satu jenis eksperimental. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar sebanyak 124 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A berjumlah 32 siswa dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data hasil penelitian yang terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji dua rata-rata. Nilai tertinggi Pretest sebelum diberi perlakuan adalah 75, dan nilai tertinggi Posttest adalah 90. Berdasarkan uji hipotesis dua rata-rata diperoleh $t_{hitung} = 6,379$ dan $t_{tabel} = 2,598$. Uji t akhir menunjukkan bahwa pada penelitian ini diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh positif dalam mengembangkan keterampilan menulis cerpen siswa dikarenakan pembelajaran *Problem Based Learning* membuat siswa belajar berpikir kritis melalui pemecahan masalah, berpendapat dan memberikan solusi.

Kata kunci : *problem based learning*, menulis cerpen.

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING I.....	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	
1. Penelitian Relevan.....	6
2. Pembelajaran Bahasa.	8
3. Pembelajaran Menulis.....	9
4. Keterampilan Menulis.....	10

5. Pengajaran sastra.....	17
6. Kajian Cerpen.....	18
7. Metode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	28
B. Kerangka Pikir	34
C. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel.....	37
C. Definisi Operasional Variabel.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan.....	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Rancangan Penelitian	36
Table 3.2 Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas VIII.....	37
Tabel 3.3 Jumlah Siswa Kelas VIII-A.....	38
Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).....	40
Tabel 3.5 kriteria Penilaian.....	41
Tabel 3.6 Rubrik Skor Penilaian Menulis Cerpen.....	47
Tabel 4.1 Perhitungan untuk Mencari Mean (rata-rata) Nilai Pretest	53
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.....	54
Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai Aspek Isi Siswa pada <i>Pre-test</i>	55
Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Aspek Struktur Siswa pada <i>Pre-test</i>	55
Tabel 4.5 Klasifikasi Nilai Aspek Kalimat Siswa pada <i>Pre-test</i>	56
Tabel 4.6 Klasifikasi Nilai Aspek Kosa Kata Siswa pada <i>Pre-test</i>	56
Tabel 4.7 Klasifikasi Nilai Aspek Ejaan Siswa pada <i>Pre-test</i>	56
Tabel 4.8 Perhitungan untuk Mencari <i>Mean</i> (Rata-rata) Nilai <i>Postest</i> .	58
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar	59
Tabel 4.10 Klasifikasi Nilai Aspek Isi Siswa pada <i>Post-test</i>	60

Tabel 4.11 Klasifikasi Nilai Aspek Struktur Siswa pada <i>Post-test</i>	60
Tabel 4.12 Klasifikasi Nilai Aspek Kalimat Siswa pada <i>Post-test</i>	61
Tabel 4.13 Klasifikasi Nilai Aspek Kosa Kata Siswa pada <i>Post-test</i>	61
Tabel 4.14 Klasifikasi Nilai Aspek Ejaan Siswa pada <i>Post-test</i>	62
Tabel 4.15 Deskripsi Hasil Statistik Inferensial	62



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Hadir Siswa SMP Muhammadiyah 14 Makassar
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 3 Lembar Soal *Pretest* dan *Postest*
- Lampiran 4 Foto-foto dokumentasi kegiatan penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Hakikat pendidikan sangatlah identik dengan kehidupan manusia, sebab sejak dimanapun dan kapanpun manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya ialah untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional padaPasal 1 Ayat 1 yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dengan proses pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP), karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Karena kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa.

Berdasarkan observasi awal terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 14 Makassar, melihat hasil belajar tidak sesuai dengan standar dan KKM yang diharapkan. Karena, Guru berperan sebagai pusat

pembelajaran dan siswa dibiasakan untuk duduk, mendengar, dan mencatat di buku tulis. Siswa hanya diam di tempat duduk dan mendengarkan guru yang sedang menyampaikan materi di depan kelas. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku. Hal tersebut dapat menjadi dampak rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Rendahnya pemahaman terlihat pada hasil akhir atau nilai yang didupatkannya. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dan guru untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Permasalahan selanjutnya yang penulis temukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa tidak suka menulis. Hal ini ditemukan ketika siswa diberi tugas untuk menulis, banyak sekali siswa yang mengeluh dan menganggap menulis adalah kegiatan yang sulit. *Kedua*, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis karya sastra termasuk cerpen. Hal itu disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dan gagasan. *Ketiga*, siswa jarang membaca karya sastra termasuk karya sastra cerpen. Hal itu dapat dilihat dari perpustakaan yang hampir selalu sepi. *Keempat*, kemampuan memahami bacaan siswa masih rendah. Hal ini tampak pada saat siswa ditugasi membaca sebuah bacaan, ketika ditanya kembali mengenai hal yang berkaitan dengan bacaan, banyak diantara mereka yang tidak bisa menjawabnya. *Kelima*, kemampuan memahami cerpen siswa rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan dan memahami unsur-unsur cerpen.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keinginan siswa menulis cerpen ialah media yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena selama

ini guru hanya memberikan penjelasan cara-cara menulis cerpen secara teori tanpa adanya media yang digunakan untuk mendukung serta menarik perhatian siswa yang sebenarnya sangat penting disuguhkan untuk meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa dalam mengungkapkan perasaan ide-ide yang sebenarnya ada dalam potensi setiap siswa hingga dapat memudahkan mereka untuk bercerita yang akan dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan yang nantinya bisa menjadi rangkaian kata-kata yang sangat indah meski relatif pendek. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Guru diharapkan dapat memilih metode yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih konkret, sehingga kemampuan menulis siswa lebih meningkat. Guru dapat menerapkan teknik atau strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Teknik atau Strategi tersebut diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, yang dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya.

Oleh karena itu, perlu diuji cobakan salah satu model pembelajaran yaitu *problem based learning* untuk mengetahui apakah ada pengaruh model yang digunakan terhadap hasil belajar siswa. *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. *Problem based learning* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran. *Problem based learning*

dapat dan perlu termasuk untuk eksperimentasi sebagai suatu alat untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, model pembelajaran ini harus juga disesuaikan tingkat struktur kognitif siswa. Pada dasarnya, PBL dikembangkan untuk membantu siswa guna memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia social dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini dapat menambah wawasan tentang adanya pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap

kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu baru mengenai adanya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam menentukan suatu model pembelajaran yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian Munawir Anas (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MIN Sepabatu Kec. Tinambung Kab. Polewali Mandar”. Hasil yang diperoleh nilai rata-rata siswa sebelum adanya perlakuan 30,50. Kemudian setelah adanya perlakuan nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa sebesar 78,38.

Penelitian Andi Sufiyanto Mappegau, 2017. Keefektifan Model Assurance, Relevance, Iterent, Assessment, Satisfaction (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kelas eksperimen memperoleh nilai lebih baik daripada siswa yang berada pada kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data pretest siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa 4 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 8,10% dan 33 siswa memperoleh nilai ≤ 70 dengan persentase 89,20% dengan nilai rata-rata 42,99. Hasil analisis data posttest siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa 17 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 45,94% dan 20 siswa memperoleh nilai ≤ 70 dengan persentase 54,06% dengan nilai rata-rata 70,36. Hasil analisis data pretest kelas eksperimen menunjukkan bahwa 3 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 10,80% dan 34 siswa memperoleh nilai ≤ 70 dengan persentase

91,90% dengan nilai rata-rata 43,81. Hasil analisis data posttest kelas eksperimen menunjukkan bahwa 32 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 86,94 dan 5 siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 dengan persentase 13,51% dengan nilai rata-rata 78,61. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa signifikansi t hitung = 2,666 $\geq t$ tabel = 2,65 yang berarti hipotesis H_1 diterima atau model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian Kurniawati J. 2018. "Kemampuan Menulis Teks cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Makassar". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Makassar memperoleh nilai rata-rata 66,78 dengan persentase 50% yaitu tidak mampu menulis teks cerpen. Dalam aspek isi, nilai rata-rata siswa sampel berada dalam kategori cukup dengan nilai 71,25. Dalam aspek organisasi, nilai rata-rata siswa sampel berada dalam kategori kurang dengan nilai 65,89. Dalam aspek kosakata, nilai rata-rata siswa sampel berada dalam kategori kurang dengan nilai 64,28. Dalam aspek penggunaan bahasa, nilai rata-rata siswa sampel berada dalam kategori kurang dengan nilai yaitu 65,17 dan dalam aspek mekanik, nilai rata-rata siswa sampel berada dalam kategori kurang yaitu 67,85.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari beberapa peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Supiyanto Andi Mappegau dan Kurnia J. mengatakan bahwa sangat kurang atau sangat rendah tingkat ketuntasan yang bisa diperoleh oleh siswa hanya beberapa orang saja yang bisa mencapai nilai tuntas.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Munawir Anas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan meneliti Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Hasil Belajar Matematika, hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata peserta sebelum diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebesar 30,50 dan nilai rata-rata setelah diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebesar 78,38.

Dari penelitian-penelitian yang terdahulu yang meneliti tentang pengaruh ataupun peningkatan dalam kemampuan menulis dengan berbagai model masih perlu penelitian lanjutan demi melengkapi penelitian sebelumnya.

2. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau juga merupakan sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara maka bahasa mempunyai fungsi: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana

peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Belajar bahasa yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya.

3. Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan bentuk komunikasi dua arah yang efektif untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan meskipun tidak bertatap secara langsung dengan lawan bicara. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa selain menyimak, berbicara dan membaca.

Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Memang pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang dapat dikatakan lebih sulit daripada keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan berbicara. Dalam proses menulis, dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang

ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis harus benar-benar menggunakan atau memakai struktur sebuah tulisan seperti kata, kalimat, paragraf, dan lain-lain dengan baik.

4. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menurut Tarigan (dalam Munirah, 2015:4), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Suparno dan Yunus (dalam Munirah, 2015:02), mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan mediana. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Komunikasi tulis mencakup empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampaian pesan (penulis), pesan atau tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut Wiyanto (dalam Munirah, 2015:2), menulis adalah mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Tulisan dibuat untuk dibaca oleh orang lain agar gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang mempunyai beberapa komponen mulai dari hal sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu merakit paragraf sampai menjadi sebuah wacana yang utuh.

b. Tujuan Menulis

Menulis digunakan oleh seorang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu, dan memengaruhi.

Hugo Hartig (dalam Munirah, 2015:6) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Tujuan penugasan. Pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya tugas ditugasi merangkum, membuat laporan dan sebagainya.
2. Tujuan altruistik, penulis bertujuan menyenangkan, menghindari kedukaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan.
3. Tujuan persuasif. Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.
4. Tujuan penerangan. Penulis bertujuan memberikan informasi, atau keterangan penerangan pada pembaca.
5. Tujuan pernyataan diri. Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami sang penulis.

6. Tujuan kreatif. Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya.
7. Tujuan pemecahan masalah. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahan suatu masalah.

c. Menulis Sebagai Proses

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvegen* (memusat) Sapriadi (Dalman 2018:5). Dalam hal ini, menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisan.

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu:

- 1) Penulis sebagai penyampai pesan.
- 2) Pesan atau isi tulisan.
- 3) Saluran atau media berupa tulisan, dan

- 4) Pembaca sebagai penerima.

d. Langkah-langkah Menulis

Proses menulis memang berbeda dengan yang lain, namun banyak penulis yang menggambarkan proses menulis memiliki langkah-langkah yang sama. Menurut Tang dalam skripsi Nur Intan Purnamasari dalam proses menulis memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1) Merencanakan

Sebagai kegiatan yang kompleks, menulis membutuhkan perencanaan yang memadai. Dalam perencanaan, kegiatan-kegiatan berikut sangat penting diperhatikan oleh setiap penulis.

a) Mengumpulkan bahan

Hampir semua penulis mengumpulkan segala sesuatu yang mereka perlukan berupa data, informasi, bacaan sebelum menulis.

b) Menentukan tujuan

Dalam penulisan, tujuan dan bentuk yang dipilih sering ditentukan oleh situasi. Misalnya, dalam membuat laporan penelitian, format dan tujuan laporan yang sudah ditentukan.

c) Menentukan pembaca

Pembaca yang berbeda akan memerlukan bacaan yang berbeda pula. Oleh karena itu, penulis perlu mengetahui keadaan pembaca sebaik-baiknya. Penulis perlu mengetahui apa yang diinginkan, yang diperlukan, atau yang diharapkan oleh pembaca.

2) Menulis

Bagi kebanyakan penulis yang sudah profesional, biasanya situasi memaksa mereka untuk menulis sebelum benar-benar siap. Penulis yang belum berpengalaman sering kurang tepat dalam memperkirakan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan ide menjadi kata-kata yang diperhitungkan.

3) Merefleksikan

Teknik yang digunakan penulis sebelum merangkum tulisan mereka merefleksikan apa yang telah mereka tulis. Kesempatan ini memungkinkan penulis memperoleh perspektif yang segar tentang kata-kata yang pada mulanya tampak sangat betul tetapi kemudian terasa salah.

4) Merevisi

Revisi, perbaikan dan penyempurnaan tulisan yang dilaksanakan secara berhati-hati dan saksama dapat menghasilkan tulisan yang jelas, terarah, terfokus sesuai dengan keinginan penulis dan pembaca. Penulis perlu mencoba merasakan masalah yang mungkin muncul dan menuntut perbaikan dari penulisannya sendiri sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik dan layak dibaca.

Tulisan selalu membawa nama penulisnya. Oleh karena itu, sebagai seorang penulis tidak cepat puas dengan apa yang ditulisnya. Upayakan tulisan kita dapat dipahami oleh pembaca, jangan sampai pembaca salah menginterpretasi serta salah menafsirkan karena tidak jelas arah, fokus dan tujuannya.

e. Karakteristik Menulis

Karakteristik keterampilan menulis harus dimiliki oleh seorang guru, dosen karena sangat menentukan dalam ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan atau penilaian keterampilan menulis.

Menurut Akhadiah (Munirah 2015:7), mengemukakan ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yakni:

- 1) Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks;
- 2) Keterampilan menulis condong ke arah skill atau praktik;
- 3) Keterampilan menulis bersifat mekanistik; dan
- 4) Penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.

Keterampilan menulis yang kompleks adalah keterampilan yang secara berkelompok atau yang saling berkesinambungan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lain, misalnya keterampilan menyimak berkesinambungan dengan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis lebih condong maksudnya lebih condong ke arah praktik ketimbang ke teori. Hal ini tidak berarti pembahasan teori menulis ditabukan dalam pengajaran. Perbandingan antara praktik dan teori sebaiknya lebih banyak praktik daripada teori. Dengan demikian, keterampilan siswa dan mahasiswa dalam menulis lebih terarah.

Keterampilan menulis bersifat mekanistik. Ini berarti bahwa penguasaan keterampilan menulis tersebut harus melalui latihan atau praktik. Dengan

perkataan lain, semakin banyak melakukan kegiatan menulis, seseorang semakin terampil menulis. Karakteristik keterampilan menulis harus melalui mahasiswa banyak latihan, praktik atau memperbanyak pengalaman kegiatan menulis.

Keterampilan menulis harus bervariasi, sistematis, bertahap, dan akumulatif. Berlatih menulis yang tidak terarah apalagi kurang diawasi dosen membuat kegiatan mahasiswa tidak terarah bahkan sering membingungkan mahasiswa. Mereka tidak mengetahui apakah sudah bekerja secara benar atau mereka membuat kesalahan yang berulang. Latihan mengarang terkendala disertai dengan diskusi karena sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis.

f. Manfaat menulis

Menurut Dalman (2018:6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

- 1) Peningkatan kecerdasan.
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.
- 3) Penumbuhan keberanian, dan
- 4) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Kemampuan menulis dalam skripsi Hasnah H (2018:12) memiliki manfaat terutama pada kemampuan menulis lanjutan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, manfaat tersebut antara lain:

- 1) Memperluas dan meningkatkan kosa kata.
- 2) Meningkatkan kelancaran tulis menulis dan menyusun kalimat.

- 3) Sebuah karangan pada hakikatnya berhubungan bahasa dan kehidupan.
- 4) Kegiatan tulis menulis meningkatkan kemampuan untuk pengaturan pengorganisasian.
- 5) Mendorong calon penulis terbiasa mengembangkan suatu gaya penulis pribadi dan terbiasa mencari pengorganisasian yang sesuai dengan gagasannya sendiri.

5. Pengajaran Sastra

a. Hakikat Pengajaran Sastra

Walaupun terdapat dualisme dalam pengajaran sastra, pengajaran harus mengambil hakikat utama bahwa pengajaran sastra adalah seni. Seni menggunakan bahasa tentunya memiliki karakteristiknya sendiri berbeda dengan seni yang lainnya. Pembelajaran sastra dengan sendirinya akan turut mempertinggi kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, kemampuan seseorang berbahasa dapat saja ditandai dengan kemampuan bersastra. Oleh karena itu, materi karya sastra boleh digunakan untuk pengajaran bahasa. Sebaliknya, materi bahasa dapat saja digunakan untuk mengajarkan karya sastra. Namun, tidak semua materi itu dapat dipadukan. Yang dapat dipadukan yakni materi yang hanya mempunyai hubungan dari kedua pengajaran tersebut. Misalnya, kemampuan berbahasa tentang kompetensi dasar menyampaikan informasi/pesan yang diperoleh dari berbagai sumber, maka sebaiknya guru menyajikan pelajaran, baik materi sastra maupun nonsastra. Begitu juga kompetensi dasar membaca dan menemukan gagasan isi teks, guru boleh juga mengambil materi karya sastra.

b. Fungsi Sastra

Rimang (2011:17) mengemukakan fungsi sastra dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembaca.
- 2) Fungsi dedaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembaca karena nilai kebenaran dan kebaikan yang mendukung di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi relegius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

6. Cerpen

a. Hakikat Cerpen

Jenis karya sastra pendek ini sekarang lebih dikenal dengan singkatan cerpen. Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk sastra Indonesia yang tumbuh sejak lahirnya sastra Indonesia itu sendiri. Akan tetapi, kepesatan perkembangannya baru tampak sejak tahun 1950 dengan bertambahnya jumlah penerbit buku, majalah, surat kabar, yang secara teratur memuat cerita pendek yang jumlahnya mencapai ribuan judul. Dengan kata lain, kehadiran karya sastra

bukan hanya dari hasil imajinasi, pengarangnya tetapi juga karena refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Menurut Aziz (2011:14) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara satu sampai dua jam, satu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Selanjutnya, Nugriantoro mengemukakan cerpen adalah cerita pendek, akan tetapi berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan para pengarang dan ahli.

Menurut Sugiarto (2015:109) cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Entah itu duduk santai, duduk antre diperiksa dokter, duduk antre di bank, dan sebagainya. Ukuran dibaca dalam sekali duduk adalah kira-kira antara setengah jam hingga dua jam, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk menyelesaikan membaca sebuah novel. Batasan tentang panjang dan pendeknya sebuah cerpen memang sangat relative. Untuk ukuran Indonesia, cerpen terdiri atas empat sampai lima belas halaman folio ketik.

Cerita pendek merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, dengan unsur cerita berpusat pada suatu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal. Ciri utama cerita pendek dari segi struktur luar dapat dapat dikenali dari bentuk yang singkat dan padat, sedangkan dari segi struktur dalam dapat dikenali bahwa ceritanya berpusat pada satu konflik pokok. Kedua cirri utama cerita

pendek itu sendiri dalam menangkap dan mengungkap berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia. Dalam cerita pendek dikisahkan salah satu momen dalam kehidupan manusia .waktu penceritaanya pendek, jumlah baris (halamannya) dapat dibaca dalam a single setting.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah suatu cerita yang singkat, padat, dan jelas sehingga dapat dibaca dengan sekali duduk.

b. Ciri-Ciri Cerpen (Cerita Pendek)

Ciri-ciri cerita pendek ada empat, yaitu sebagai berikut: a) alur ceritanya rapat; b) berfokus pada satu klimaks; c) memusatkan tokoh pada cerita tertentu, waktu tertentu, dan situasi tertentu; dan d) tokoh ditampilkan pada satu latar dan situasi.

Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerpen atau bukan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) cerpen mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung; b) dalam cerpen harus ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembicara dan juga harus menarik perhatian; c) cerpen mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca; d) dalam cerpen dikuasai sebuah insiden; e) cerpen menyajikan satu pesan tunggal; f) cerpen menyajikan satu emosi saja; g) cerpen tergantung pada situasi dan hanya satu situasi; h) jumlah kata cerpen di bawah 10.000 kata dan tidak lebih dari 33 halaman kuwarto spasi rangkap; dan i) bahasa cerpen lebih tajam dan padat.

c. Unsur-unsur Cerpen

1. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dalam cerita rekaan adalah unsur batiniyah, yang merupakan sifat atau bagian dasar dari cerita rekaan, Sudjiman (dalam skripsi Mappegau, 2017). Unsur intrinsik antara lain: tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Menurut Stanton dan Kenney (dalam Haslinda, 2016:60), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna yang dimaksud dapat berupa makna pokok (tema pokok) prosa fiksi dan makna khusus (sub-sub tema atau tema-tema tambahan). Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakan.

Suharianto (2005:27), tema adalah gagasan inti. Bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan rumah. Tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama sebuah cerpen. Tema merupakan makna cerita, tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya.

Tema dapat ditafsirkan melalui cara-cara berikut.

- a) Penafsiran hendaknya mempertimbangkan tiap detail serta yang di kedepankan.
- b) Penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita.

- c) Penafsiran hendaknya tidak mendasarkan daripada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d) Penafsiran haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang disajikan dalam cerita.

Dari beberapa uraian para ahli mengenai tema dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

2) Tokoh atau Penokohan

Nurgiyantoro (dalam Haslinda, 2016:73), menyatakan bahwa dalam sebuah cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda. Dilihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tokoh utama, yaitu tokoh yang ditampilkan terus menerus atau paling sering diceritakan, dan (2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Tokoh cerita dapat dibedakan antara tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang dalam penampilannya hanya menampilkan sifat atau watak tertentu saja, sedangkan tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai sifat dan watak yang diceritakan secara detail.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan member gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara yang apa dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Menurut Sudjiman (dalam Haslinda, 2016:74), menyebutkan penokohan adalah penyajian suatu watak dan pencitraan tokoh yang secara keseluruhan. Cerita tokoh digambarkan melalui ciri-ciri lahir dan batin serta wataknya yang dikenal oleh pembaca. Penokohan merupakan suatu hal yang penting kehadirannya dalam sebuah karya fiksi tanpa adanya tokoh karena faktor utama adalah tokoh. Sebuah cerita tanpa tokoh tak akan mungkin bergerak yang akhirnya membentuk cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah cara pengarang menentukan pelaku serta memberikan watak atau karakter yang jelas pada pelaku cerita. Tokoh dan penokohan sangat penting dalam sebuah cerita, tanpanya cerita tidak dapat dibangun karena tidak akan ada alur yang tercipta.

3) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan salah satu aspek penting dalam cerita. Rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang dialami tokoh-tokohnya dinamakan plot atau alur. Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa dirangkaikan itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil. Peristiwa-peristiwa itu dirangkaikan dalam suatu urutan yang logis. Rangkaian peristiwa tersebut haruslah mempunyai kausal (sebab akibat) dengan demikian, rangkaian peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kualitas dinamakan plot.

Menurut Siswanto (dalam haslinda 2016:64), alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama, yang menggerakkan jalan

cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian. Secara garis besar, tahapan alur terdiri dari pengenalan, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Tahap pengenalan adalah tahap peritiswa dalam memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Tahap klimaks adalah tahapan konflik mencapai puncak pula. Tahap penyelesaian adalah tahapan konflik yang sudah mendapatkan jalan keluar sehingga konflik mulai mereda.

Suhariato (2005:86), mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hokum sebab-akibat sehingga merupakan suatu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Plot terdiri atas lima bagian: a) pemaparan atau pendahuluan, bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita; b) pengawatan, melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, mulai terasa ada konflik; c) penanjakan, konflik yang mulai memuncak; d) puncak atau klimaks, peristiwa mencapai puncaknya; dan e) peleraian, pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Alur yang baik yaitu alur yang menarik dari segi pemain alurnya, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan juga atmosfer yang pas ketika terjadinya peristiwa. Alur atau plot merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam sebuah cerita. Rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

4) Latar atau Setting

Latar ialah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu dan ruang. Latar waktu dapat juga berarti apakah cerita tersebut terjadi pada waktu siang, sore, atau malam hari. Latar ruang dapat berarti ruang dalam rumah. Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar (setting) sebagai keterangan, petunjuk, pengucapan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Latar dibagi menjadi tiga macam:

- a) Latar waktu (masa) adalah waktu atau masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi.
 - b) Latar tempat adalah lokasi atau bangunan fisik lainnya yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita.
 - c) Latar suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologi yang timbul dengan sendirinya bersama dengan jalan cerita.
- 5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bagian dari unsur intrinsik dalam karya sastra. Berkenaan dengan sudut pandang ada yang mengartikan sudut pandang dari pengarang dan ada juga yang mengartikan dari pencerita, bahkan ada pula yang menyamakan antara keduanya pada dasarnya sudut pandang dalam karya sastra fiksi adalah bergantung pada kreativitas pengarang bagaimana memanfaatkan sebagai teknik yang ada untuk mencapai efektivitas yang ideal.

Pembagian sudut pandang memiliki variasi, kendati demikian pada hakikatnya sama saja dengan sudut pandang yang dirumuskan oleh Stanton, yaitu membagi kedalam empat tipe, seperti berikut ini:

- a) *Firs-person-central*, atau sudut pandang orang pertama serta atau dikenal juga sebagai akuan-sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terbit dalam cerita.
- b) *firs-person-peripheral*, atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan-taksertaan, adalah sudut pandang dimana tokoh 'aku'nya hanya menjadi pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting.
- c) *Third-person-omniscient*, atau sudut pandang orang ketiga maha tahu atau disebut juga diaan-mahatahu, yaitu pengarang berada di luar cerita, menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan dialog langsung dengan pembacanya.
- d) *Third-person-limited*, sudut pandang orang ketiga terbatas atau disebut juga diaan-terbatas, pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, ia hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

6) Gaya Bahasa

Minderop (2005:26), mengemukakan bahwa yaitu semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau subjek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan.

Suharianto (2005:26), berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sarana pengarang mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Selanjutnya, laksana (2009:64) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah gaya khas yang dimiliki oleh pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Cara pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan cerpen atau karya fiksi yang lain dinamakan gaya bahasa.

Jadi, gaya bahasa yang baik dalam menulis cerpen yaitu gaya bahasa yang mengandung unsur emotif yang bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang dituturkan dan tempat dalam memiliki ungkapan yang mewakili suatu yang diungkapkan.

7) Amanat

Suharianto (2005:17), menyebutkan bahwa amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Etsen (2000:22), mengatakan bahwa amanat adalah pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang.

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sebuah karya sastra ada kalanya diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut dengan amanat. Amanat yang baik yaitu yang dapat menyentuh hati pembaca, sehingga pembaca memahami nilai yang terkandung di dalam cerpen baik secara tersurat maupun secara tersirat.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra. Wellek dan Werren (dalam Nurgiyantoro, 2015:24) menguraikan unsur ekstrinsik meliputi:

- 1) Latar belakang pengarang mencakup tentang biografi pengarang seperti daftar hidup baik mengenai kelahiran, pendidikan, maupun kebudayaan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkan;
- 2) Kedua lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya juga berpengaruh terhadap karya sastra;
- 3) Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya) psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra;
- 4) Pandangan hidup satu bangsa.

7. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Arends (dalam Suprihatiningrum, 2016:215), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based instruction*), belajar otentik (*authentic learning*), dan pembelajaran bermakna (*anchored instruction*).

Pembelajaran dengan PBL memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai situasi kehidupan nyata. Ini memberikan makna bahwa sebagian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah program khusus dalam pembelajaran seperti itu memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendekatan –pendekatan pembelajaran lainnya.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, model pembelajaran ini harus juga disesuaikan dengan tingkat struktur kognitif siswa. Pada dasarnya, PBL dikembangkan untuk membantu siswa guna memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Adapun tujuan pembelajaran berbasis masalah, yaitu untuk mengembangkan kemandirian belajar keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik berkaleborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Prinsip utama dalam pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan pengetahuan.

b. Manfaat Pembelajaran Berdasarkan Masalah

PBL tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa karena pembelajaran langsung dengan metode ceramah lebih cocok untuk maksud tersebut. Sementara PBL lebih cenderung dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya.

Uden & Beaumont (dalam Suprihatiningrum, 2016:222) menyatakan beberapa keuntungan yang dapat diamati dari siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan PBL, yaitu:

1. Mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya.
2. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi.
3. Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi.
4. Menikmati belajar.
5. Meningkatkan motivasi.
6. Bagus dalam kerja kelompok.
7. Mengembangkan belajar strategi belajar.
8. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fokus pembelajaran berbasis masalah adalah aktivitas peserta didik secara individual maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah nyata dengan menggunakan strategi atau pengetahuan yang telah dimiliki.

Adapun langkah-langkahnya, yaitu:

1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.

2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

4. Pengembangan dan menyajikan hasil karya

Pendidik membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.

5. Menganalisis atau mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Menurut Ibrahim (dalam Suprihatingrum, 2016:223), didalam kelas PBL, peran guru berbeda dengan kelas tradisional. Peran guru di dalam kelas PBL antara lain:

1. Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.
2. Memfasilitasi/membimbing penyelidikan, misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan.
3. Memfasilitasi dialog siswa.
4. Mendukung belajar siswa.

Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian, siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, penggunaan PBL dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa. Langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran PBL paling sedikit ada delapan tahapan (Pannen et al, 2001), antara lain (1) mengidentifikasi masalah; (2) mengumpulkan data; (3) menganalisis data; (4) memecahkan masalah berdasarkan data yang ada dan analisisnya; (5) memilih cara untuk memecahkan masalah; (6) merencanakan penerapan pemecahan masalah; (7) melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan; (8) melakukan tindakan (action) untuk memecahkan masalah.

Empat tahap yang pertama mutlak diperlakukan untuk berbagi kategori tingkat berpikir, sedangkan empat tahap berikutnya harus dicapai bila pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Langkah mengidentifikasi masalah merupakan tahapan yang sangat penting dalam PBL. Oleh karena itu, sangat penting adanya guru pada tahap ini. Walaupun tidak melakukan intervensi

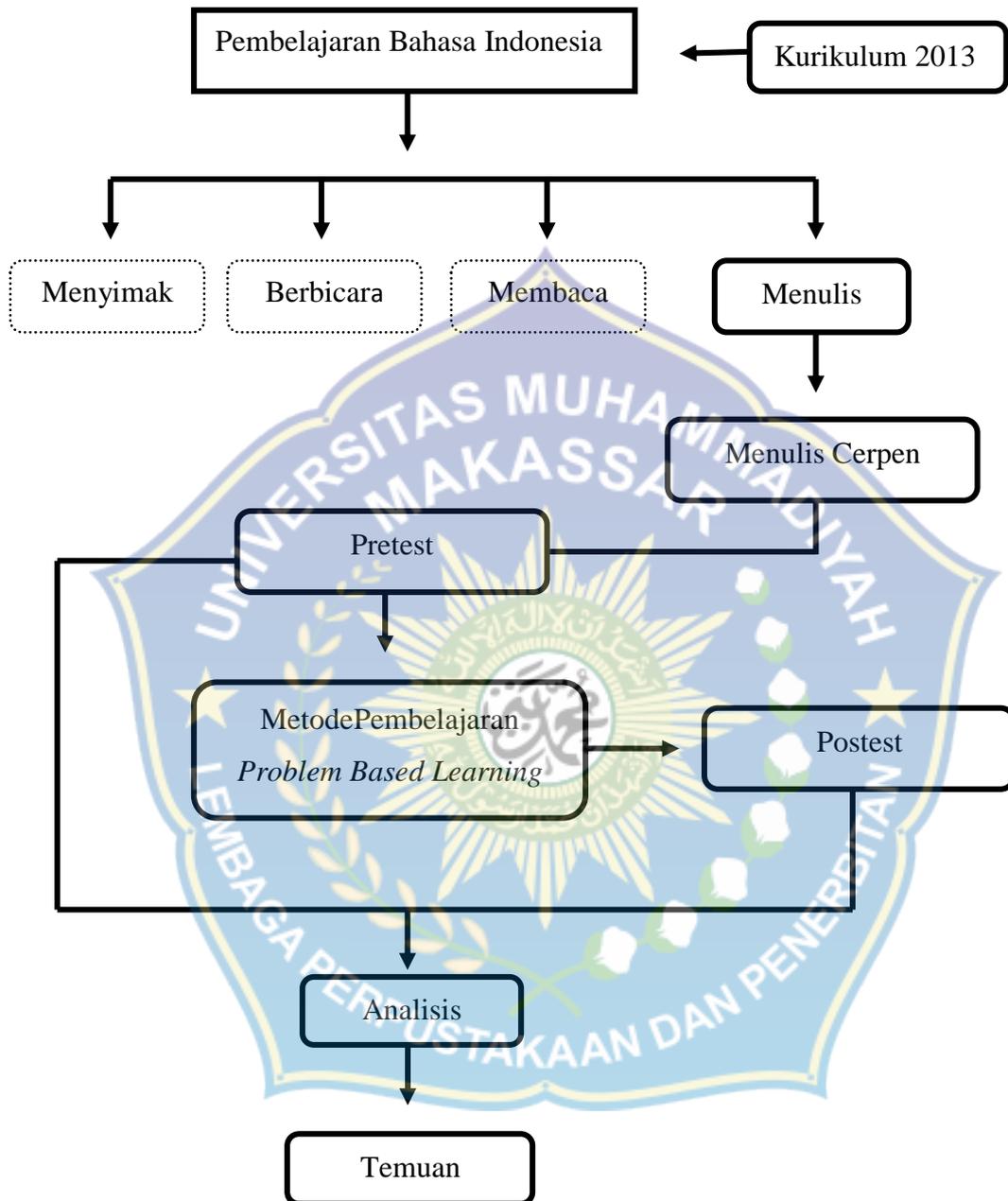
terhadap masalah, guru dapat memfokuskan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan agar mahasiswa melakukan refleksi lebih dalam terhadap masalah yang dipilih. Dalam hal ini guru harus berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran tetap fokus pada tujuan.

B. Kerangka Pikir

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kurikulum 2013 sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek yang diharapkan dikuasai oleh siswa adalah menulis cerpen. Untuk mencapai hal itu, seorang guru profesional harus mampu memilih dan menerapkan model yang tepat guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Model yang digunakan adalah model *problem based learning*.

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian *pre-eksperimental design* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *the one group*. Untuk menemukan temuan berpengaruh atau tidak berpengaruh maka penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yakni pretes (sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam menulis cerpen) dan postes (setelah digunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam menulis cerpen), data yang diperoleh dari pretes dan postes akan dianalisis untuk mendapatkan temuan. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a): ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.
2. Hipotesis nihil (H_0): tidak ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan adalah *pre-ekperimental design*. Desain penelitian yang digunakan ialah *the one group pretest-posttest design*. Arikunto (2013:124) mengatakan, “bahwa model pembelajaran *One Group Pretest Posttest Design* merupakan eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Eksperimen dilakukan untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.”

Desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design* pada mulanya dilakukan tugas awal (*pretest*) tanpa diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian siswa diberi perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Selanjutnya, diberikan tugas terakhir untuk mengetahui kemampuan siswa setelah adanya perlakuan (*tahap posttest*).

Gambaran desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



$O_1 - X - O_2$

(Sugiyono, 2017: 74)

Gambar 3.1 Tabel Rancangan Penelitian

Keterangan:

O_1 : Nilai *Pre-test*

X : Perlakuan/treatment

O_2 : Nilai *post-test* setelah diberikan perlakuan.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan pada proses penelitian yaitu:

1. Variabel bebas (X) : *Problem Based Learning* (PBL)
2. Variabel terikat (Y) : Keterampilan Menulis Puisi

B. Populasi dan Sampel

3. Populasi

Arikunto (2013:173) Populasi adalah objek yang akan diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ditetapkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar, yaitu 124 siswa yang terdiri dari 4 kelas.

Tabel 3.2 Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas VIII

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VIII A	22	10	32
2	VIII B	17	14	31

3	VIII C	11	20	31
4	VIII D	11	19	30
Jumlah		61	63	124

4. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *Porposive Sampling*, menurut Sugiyono (2010:218) *Porposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya, setiap subjek yang diambil dari dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel penelitian ini adalah sampel tersebut mampu dalam menulis cerpen. Adapun kelas yang dipilih oleh peneliti yaitu kelas VIII-A sebagai sampel penelitian ini. Serta, sampel ini dapat lebih memudahkan untuk melakukan perlakuan dalam pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII-A yang berjumlah 32 siswa.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa Kelas VIII-A

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas VIII	22 siswa	10 siswa	32 siswa

Definisi Operasional Variabel

1. Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan PBL memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai situasi kehidupan nyata. Ini memberikan makna bahwa sebagian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah program khusus dalam pembelajaran seperti itu memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendekatan –pendekatan pembelajaran lainnya.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, model pembelajaran ini harus juga disesuaikan dengan tingkat struktur kognitif siswa. Pada dasarnya, PBL dikembangkan untuk membantu siswa guna memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

2. Kemampuan Menulis Cerpen

Kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi suatu rangkaian cerita yang di dalamnya terdapat struktur dan kaidah dalam penulisan cerpen dengan tujuan untuk mencapai nilai artistik, nilai kesenian.

C. Instrumet Penelitian

Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2014:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Berdasarkan hal tersebut, instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa yaitu Tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta

alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Standar Minimal	Kriteria Ketuntasan Belajar
≤ 74	Tidak Tuntas
≥ 75	Tuntas

D. Teknik Pengumpulan Data

Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dinamakan instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2013:203) instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

C. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 14 Makassar, dengan mengumpulkan data jumlah siswa.

D. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha untuk mengumpulkan dan menyimpan data. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder atau mendukung penelitian yang menggambarkan kegiatan dalam penelitian. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan pengambilan gambar saat pembelajaran berlangsung dan kegiatan yang terjadi saat penelitian.

E. Teknik Tes

Untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan teknik tes. Tes dapat menjadi acuan atau patokan untuk mengukur perubahan yang terdapat pada siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *poestest*. *Pretest* atau tes awal merupakan pengujian konsep yang sudah dimiliki sebelum diadakan pembelajaran. Tujuan diadakan *pretest* adalah menjajaki penguasaan siswa terhadap bahan yang akan diajarkan. Sedangkan *posttest* atau tes akhir merupakan pengujian konsep yang dimiliki siswa setelah diadakannya pembelajaran. Tujuan yang diadakannya konsep yang dimiliki siswa setelah diadakannya pembelajaran. Tujuan diadakan *posttest* adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan (Effendi Sanusi, 2013:2).

F. Membuat Daftar Skor Mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan kriteria menulis cerpen, adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya masing-masing tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian

No	Aspek penilaian	Bobot	Skala nilai	Kriteria
1	Kesesuain judul dengan isi	2	4	Judul sudah sesuai dengan inti cerita, judul menimbulkan ketertarikan untuk membaca.
			3	Judul cerita yang dipilih cukup

				sesuai dengan isi cerita pendek, judul cukup menimbulkan criteria untuk membaca.
			2	Judul cerita yang dipilih sudah baik namun kurang mewakili isi cerita, agak menimbulkan untuk membaca.
			1	Judul kurang tepat dengan isi cerita pendek, judul tidak menimbulkan keterkaitan untuk membaca.
2	Tema	2	4	Pendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita sangat nampak terlihat, baik dalam penyajian tema dan dalam mengangkat masalah-masalah kehidupan
			3	Tema cerita dikembangkan sesuai dengan isi cerita pendek baik dalam pendeskripsikan tema, penyajian tema, dan dalam mengangkat masalah kehidupan
			2	Tema cerita dikembangkan belum Nampak dalam cerita, baik dalam penyajian tema, dan dalam mengangkat masalah kehidupan
			1	Pendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita pendek

				kurang nampak, baik dalam penyajian tema, dan dalam mengangkat masalah kehidupan.
3	Alur	4	4	Sangat baik dalam penciptaan alur atau plot, dalam tahapan pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian, serta adanya urutan peristiwa yang berhubungan, sehingga menarik untuk dibaca.
			3	Baik dalam permainan alur, dalam tahapan pengenalan, pemunculan konflik, klimaks dan penyelesaian sehingga menarik untuk dibaca.
			2	Penciptaan alur atau plot cukup baik, adanya urutan peristiwa yang berhubungan sehingga cerita cukup menarik untuk dibaca.
			1	Penciptaan alur atau plot kurang, sehingga cerita kurang menarik untuk dibaca.
4	Latar	4	4	Tepat dalam memilih tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerita
			3	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita sudah sesuai, sehingga kesan dimana

				dan bagaimana situasi tersebut terjadi terlihat baik.
			2	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita cukup tepat, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi cukup terlihat.
			1	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita kurang tepat, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi kurang terlihat.
5	Tokoh dan penokohan	4	4	Penggambaran watak tokoh sangat baik, tokoh mampu membawa pembaca mengalami kejadian dalam cerita.
			3	Penggambaran watak tokoh baik, tokoh dapat membawa pembaca mengalami kejadian dalam cerita.
			2	Penggambaran watak tokoh terlihat cukup baik, tokoh mampu membawa pembaca seolah-olah sedikit mengalami kejadian dalam cerita.
			1	Penggambaran watak tokoh terlihat kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami kejadian

				dalam cerita.
6	Sudut pandang	2	4	Tepat dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan petasaan tokoh kepada pembaca.
			3	Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, dan menggambarkan perasaan tokoh kepada pembaca.
			2	Cukup baik dalam menggambarkan perasaan tokoh kepada pembaca.
			1	Kurang dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh kepada pembaca
7	Gaya bahasa	4	4	Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif, variasi, dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan terbukti dengan cerpen yang enak dibaca.
			3	Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup sesuai dengan situasi yang mewakili, cukup bervariasi, dan cukup ekspresif.
			2	Penggunaan diksi dan gaya

				bahasa cukup tepat, dalam mewakili sesuatu yang diungkapkan.
			1	Penggunaan diksi dan gaya bahasa kurang tepat, sehingga kurang mewakili sesuatu yang diungkapkan .
8	Penggunaan bahasa	3	4	Penggunaan bahasa sangat terampil dapat memilih kata yang sesuai, menggunakan kata-kata yang tidak mengandung SARA.
			3	Penggunaan bahasa cukup terampil, pilihan kata sesuai dan tidak mengandung SARA.
			2	Penggunaan bahasa agak terampil, pilihan kata agak sesuai dan tidak mengandung SARA.
			1	Penggunaan bahasa sama sekali tidak terampil, pilihan kata tidak sesuai dan mengandung SARA.

Selanjutnya, setelah diketahui hasil dari penjumlahan skor maksimal tiap-tiap aspek pada kriteria di atas, akan diketahui pula kategori tingkat kemampuan menulis cerpen dari berbagai aspek kriteria penilaian keterampilan menulis cerita pendek di atas menjadi dasar untuk rubric penilaian. Adapun rubric penilaian menulis cerpen dapat dilihat dari table di bawah ini.

Table 3.6 Rubrik Skor Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek Penilaian	Skala Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian Judul dengan isi				
2	Tema				
3	Alur				
4	Latar				
5	Tokoh dan penokohan				
6	Sudut pandang				
7	Gaya bahasa				
8	Penggunaan				
Jumlah					

Keterangan Skor Tabel:

★ 5: Sangat Baik

4: Baik

3: Cukup

2: Kurang

1: Tidak baik

Nilai = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum (100)}} \times 100$

Skor maksimum (100)

Nilai akhir = $\text{nilai kognitif} + \text{nilai efektif} + \text{nilai psikomotorik}$

Melalui pedoman pada aspek kriteria tersebut, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berhasil dengan sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang. siswa dikatakan mencapai nilai baik, jika memperoleh nilai rentang 85-100,

berkategori baik dalam rentang 75-84, berkategori cukup rentang 60-74, kategori kurang dalam rentang 0-59.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Adapun proses pengolahan data dari kedua teknik analisis tersebut sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Menghitung nilai rata-rata

Nurgiantoro (2012;219), menjabarkan rumus untuk mencari skor rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean (nilai rata – rata)

$\sum x$ = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Sampel Penelitian

Untuk menghitung nilai rata-rata dapat dilakukan dengan cara jumlah seluruh nilai siswa dibagi jumlah sampel penelitian.

b. Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis inferensial digunakan dan ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Apabila sampel berpasangan dengan membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan maka

digunakan uji-t (t-test) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ bertaraf 5%.

Berikut rumusnya: Sugiyono (2016: 273).

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

t = Uji t

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

- b. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (post test – pre test)

N = Subjek pada sampel.

c. Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

t = Uji t

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.

Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.

e. Menentukan harga t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

Untuk keperluan pengujian hipotesis di atas maka digunakan uji pihak kanan. Kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_1 diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 14 Makassar dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen. Hasil dari eksperimen ini diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* adalah hasil tes uji coba kemampuan menulis cerpen sebelum menerima perlakuan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan, hasil *post-test* adalah hasil tes kemampuan menulis cerpen sesudah menerima perlakuan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bab ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan pada bab sebelumnya yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar. Pada penelitian ini anak terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen.

Setelah diberikan tes awal, siswa diberikan perlakuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun sebelum mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model tersebut, peneliti mendapatkan informasi mengenai hasil belajar siswa pada penilaian aspek menulis cerpen.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif terdapat dua data yang akan dianalisis, yaitu kemampuan siswa menulis cerpen sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penjabarannya sebagai berikut:

a. Analisis Data Kemampuan Menulis Cerpen Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 14 Makassar dengan memperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui kemampuan menulis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pretest* siswa dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Perhitungan untuk mencari mean (rata-rata) nilai pretest

<i>Skor</i>	<i>N</i>	$\sum x$
45	1	45
48	6	288
51	1	51
54	4	216
57	3	171
60	1	60
63	2	126
66	6	396
69	3	207
72	2	144
75	3	225
Jumlah	32	1.929

Sumber : (Data Sekunder SMP Muhammadiyah 14 Makassar)

Berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum x = 1.929$, sedangkan nilai dari N adalah 32. Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1.929}{32} \\ &= 60,28\end{aligned}$$

Jadi, nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah 60,28. Apabila skor kemampuan belajar siswa dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai yang disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Cerpen sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-39	Sangat Rendah	-	-
2	40-54	Rendah	12	15,16%
3	55-69	Sedang	15	81,81 %
4	70-84	Tinggi	5	3,03 %
5	85-100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			32	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 di atas bahwa tidak ada siswa yang berada pada katagori sangat rendah, untuk kategori rendah diperoleh 12 siswa (15,16%), untuk kategori sedang diperoleh 15 siswa (81,81 %), untuk ketegori tinggi diperoleh 5

siswa (3,03 %) dan untuk kategori sangat tinggi tidak ada satupun siswa yang mencapai kategori tersebut.

Adapun klasifikasi nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek penilaian menulis cerpen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai Aspek Isi Siswa pada *Pre-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	3	9,15 %	Sangat Baik
2	4	26	81,75 %	Baik
3	3	3	9,10 %	Sedang
4	2	0	0 %	Kurang
5	1	0	0 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.3 nilai aspek isi dapat disimpulkan bahwa 3 siswa (9,15 %) yang mendapat kategori sangat baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori baik sebanyak 26 siswa (81,75 %) ; yang mendapat kategori sedang sebanyak 3 siswa (9,10 %); tidak ada siswa yang mendapat kategori kurang dan sangat kurang.

Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Aspek Struktur Siswa pada *Pre-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	0	0 %	Sangat Baik
2	4	0	0 %	Baik
3	3	5	21,21 %	Sedang
4	2	24	72,72 %	Kurang
5	1	3	6,07 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.4 nilai aspek struktur dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik dan kategori baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori sedang sebanyak 5 siswa (21,21 %); yang mendapat kategori kurang sebanyak 24 siswa (72,72 %); dan yang mendapat kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa (6,07 %).

Tabel 4.5 Klasifikasi Nilai Aspek Kalimat Siswa pada *Pre-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	0	0 %	Sangat Baik
2	4	0	0 %	Baik
3	3	4	12,12 %	Sedang
4	2	20	60,60 %	Kurang
5	1	8	27,28 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.5 nilai aspek kalimat dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik dan kategori baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori sedang sebanyak 4 siswa (12,12 %); yang mendapat kategori kurang sebanyak 20 siswa (60,60 %); dan yang mendapat kategori sangat kurang sebanyak 8 siswa (27,28 %).

Tabel 4.6 Klasifikasi Nilai Aspek Kosa Kata Siswa pada *Pre-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	0	0 %	Sangat Baik
2	4	1	3,03 %	Baik
3	3	10	33,33 %	Sedang
4	2	19	57,58 %	Kurang
5	1	2	6,06 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.6 nilai aspek kosa kata dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori baik hanya 1 siswa (3,03 %); yang mendapat kategori sedang sebanyak 10 siswa (33,33 %); yang mendapat kategori kurang sebanyak 19 siswa (57,58 %); dan yang mendapat kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa (6,06 %).

Tabel 4.7 Klasifikasi Nilai Aspek Ejaan Siswa pada *Pre-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	0	0 %	Sangat Baik
2	4	0	0 %	Baik
3	3	3	12,12 %	Sedang
4	2	29	87,88 %	Kurang

5	1	0	0 %	Sangat Kurang
---	---	---	-----	---------------

Berdasarkan tabel 4.7 nilai aspek ejaan dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik dan kategori baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori sedang sebanyak 3 siswa (12,12 %); yang mendapat kategori kurang sebanyak 29 siswa (87,88 %); dan yang mendapat kategori sangat kurang tidak ada.

b. Deskripsi Hasil Belajar Posttest setelah Adanya Perlakuan (*Treatment*) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar

Berdasarkan hasil dari pretest dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih sangat kurang dan hal ini perlu di berikan suatu perlakuan yaitu suatu model pembelajaran yang dapat merangsang fungsi otak siswa sehingga dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh dirinya. Selama 4 kali tatap muka dan dengan diberlakukannya model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan adanya data yang diperoleh setelah diberikan tes akhir (Posttest). Data hasil belajar kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII Muhammadiyah 14 Makassar setelah diberikan Perlakuan yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai posttest dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Perhitungan untuk Mencari Mean (Rata-rata) Nilai Postest

\bar{x}	N	$\sum x$
68	1	68
70	1	70
74	1	74
78	6	468
80	3	240
82	4	328
83	1	83
84	5	420
85	7	595
90	3	270
Jumlah	32	2.616

Sumber : (Data Sekunder SMP Muhammadiyah 14 Makassar)

Berdasarkan data dari hasil *posttest* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum x = 2.616$, dan nilai dari N sendiri adalah 32. Untuk mengetahui nilai rata-rata (*postests*) kita dapat lihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum x}{n} \\ &= \frac{2.616}{32} \\ &= 81,75\end{aligned}$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean (nilai rata – rata)

$\sum x$ = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Sampel Penelitian

Pada tes akhir ini (posttest) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah diberikan perlakuan/treatment. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam kegiatan posttest ini adalah 90 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 68. Siswa sudah dapat menulis cerpen dengan runtut karena adanya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Jika sebelumnya kemampuan menulis cerpen siswa terbatas hanya dengan tema yang diberikan saja.

Hal ini jika dilihat lagi dengan nilai awal dalam menulis cerpen siswa mengalami kemajuan yang cukup signifikan meskipun belum mencapai angka 90. Akan tetapi model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat membantu siswa dalam memudahkan menulis cerpen.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-39	Sangat Rendah	-	-
2	40-54	Rendah	-	-
3	55-78	Sedang	9	30,30 %
4	79-86	Tinggi	20	66,67 %
5	89-100	Sangat Tinggi	3	3,03 %
Jumlah			32	100

Berdasarkan tabel 4.9 di atas bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan kategori rendah. Untuk kategori sedang diperoleh 9 siswa (30,30 %), untuk kategori tinggi diperoleh 20 siswa (66,67 %) dan untuk kategori sangat tinggi diperoleh 3 siswa (3,03 %).

Adapun klasifikasi nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek penilaian menulis teks berita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Klasifikasi Nilai Aspek Isi Siswa pada *Post-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	25	75,76 %	Sangat Baik
2	4	7	24,24 %	Baik
3	3	0	0 %	Sedang
4	2	0	0 %	Kurang
5	1	0	0 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.10 nilai aspek isi dapat disimpulkan bahwa sebanyak 25 siswa (75,76 %) yang mendapat kategori sangat baik dan yang mendapat kategori baik sebanyak 7 siswa (24,24 %). Untuk kategori sedang, kurang dan sangat kurang, tidak ada siswa yang mendapat kategori tersebut.

Tabel 4.11 Klasifikasi Nilai Aspek Struktur Siswa pada *Post-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	0	0 %	Sangat Baik
2	4	28	87,88 %	Baik
3	3	4	12,12 %	Sedang
4	2	0	0 %	Kurang
5	1	0	0 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.11 nilai aspek struktur dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori baik sebanyak 28 siswa (87,88 %) dan yang mendapat kategori sedang sebanyak 4 siswa (12,12 %). Untuk kategori kurang dan sangat kurang, tidak ada siswa yang mendapat kategori tersebut.

Tabel 4.12 Klasifikasi Nilai Aspek Kalimat Siswa pada *Post-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	0	0 %	Sangat Baik
2	4	8	27,27 %	Baik
3	3	19	57,58 %	Sedang
4	2	5	15,15 %	Kurang
5	1	0	0 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.12 nilai aspek kalimat dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori baik sebanyak 8 siswa (27,27 %); yang mendapat kategori sedang sebanyak 19 siswa (57,58 %); yang mendapat kategori kurang sebanyak 5 siswa (15,15 %); dan untuk kategori sangat kurang, tidak ada siswa yang mendapat kategori tersebut.

Tabel 4.13 Klasifikasi Nilai Aspek Kosakata Siswa pada *Post-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	0	0 %	Sangat Baik
2	4	17	51,51 %	Baik
3	3	14	45,46 %	Sedang
4	2	1	3,03 %	Kurang
5	1	0	0 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.13 nilai aspek kosakata dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori baik sebanyak 17 siswa (51,51 %); yang mendapat kategori sedang sebanyak 14 siswa (45,46 %); yang mendapat kategori kurang sebanyak 1 siswa (3,03 %); dan untuk kategori sangat kurang, tidak ada siswa yang mendapat kategori tersebut.

Tabel 4.14 Klasifikasi Nilai Aspek Ejaan Siswa pada *Post-test*

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	5	0	0 %	Sangat Baik
2	4	6	18,18 %	Baik
3	3	22	69,70 %	Sedang
4	2	4	12,12 %	Kurang
5	1	0	0 %	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.14 nilai aspek ejaan dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik. Selanjutnya, yang mendapat kategori baik sebanyak 6 siswa (18,18 %); yang mendapat kategori sedang sebanyak 22 siswa (69,70 %); yang mendapat kategori kurang sebanyak 4 siswa (12,12 %); dan untuk kategori sangat kurang, tidak ada siswa yang mendapat kategori tersebut.

2. Analisis Statistik Inferensial

Berdasarkan dengan hipotesis penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti yakni “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar”. Adapun teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik Statistik Inferensial dengan menggunakan uji t.

Tabel 4.15 Deskripsi Hasil Statistik Inferensial

No	X^1 (Pretest)	X^2 Posttest)	$d = X^2 - X^1$	d^2
1	45	68	23	529
2	48	70	22	484
3	48	74	26	676
4	48	75	27	729

5	48	75	27	729
6	48	78	30	900
7	48	78	30	900
8	51	78	27	729
9	54	78	24	576
10	54	80	26	676
11	54	80	26	676
12	54	80	26	676
13	57	82	25	625
14	57	82	25	625
15	57	82	25	625
16	60	82	22	484
17	63	83	20	400
18	63	83	20	400
19	66	83	17	289
20	66	83	17	289
21	66	83	17	289
22	66	83	17	289
23	66	84	18	324
24	66	84	18	324
25	69	84	18	324
26	69	84	18	324
27	69	84	18	324

28	72	84	12	144
29	72	84	12	144
30	75	90	15	225
31	75	90	15	225
32	75	90	15	225
Jumlah	1.875	2.598	678	15.178

Sumber : (Data Sekunder SMP Muhammadiyah 14 Makassar)

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{678}{32} \\ &= 21,18 \end{aligned}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

- b. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \sum X^2 d &= \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 15.178 - \frac{(678)^2}{32} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 15.178 - \frac{459,684}{32} \\
 &= 15.178 - 14.365 \\
 &= 831
 \end{aligned}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (post test – pre test)

N = Subjek pada sampel.

c. Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{21,18}{\sqrt{\frac{831}{32(32-1)}}}$$

$$t = \frac{21,18}{\sqrt{\frac{831}{992}}}$$

$$t = \frac{21,18}{\sqrt{2,9485294118}}$$

$$t = \frac{21,18}{3,32}$$

$$t = 6,379$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

- d. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar. Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti Model Pembelajaran *Problem Based Learning* tidak berpengaruh pada kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.

- e. Menentukan harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{tabel} penelitian menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d. b = N-1, 32-1 = 31$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1.696$

Setelah diperoleh $t_{\text{hitung}} = 6,379$ dan $t_{\text{tabel}} = 1.696$, maka diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $6,379 > 1.696$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.

Keterangan:

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

Untuk keperluan pengujian hipotesis di atas maka digunakan uji pihak kanan. Kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ dan H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan H_1 diterima.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 14 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel data penelitian ini adalah Kelas VIII-A berjumlah 32 siswa. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelas tanpa adanya kelas pembanding dengan cara memberikan tugas *pre-test* dan tugas *post-test*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.

Berdasarkan dari hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah 60,28, sedangkan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa sesudah model pembelajaran *problem based learning* adalah 81,75. Jadi, dapat dilihat hasil belajar menulis teks berita siswa berpengaruh sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Persentase dari hasil *pre-test* tiap kategori, yaitu sangat rendah 0 %, rendah 81,81 %, sedang 15,16 %, tinggi 3,03 % dan sangat tinggi 0 %. Sedangkan, hasil *post-test* menunjukkan persentase tiap kategori, yaitu kategori sangat rendah dan rendah 0 %, sedang 30,30 %, tinggi 66,67 % dan sangat tinggi 3,03 %.

Aspek penilaian yang paling berpengaruh, yaitu aspek isi, kemudian aspek struktur, selanjutnya aspek kosa kata, selanjutnya aspek kalimat dan yang terakhir adalah aspek ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan hasil analisis dari setiap aspek penilaian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *problem based learning*

lebih berpengaruh pada aspek isi. Hal itu dapat dilihat dari hasil *pre-test*, 4 siswa berada pada kategori sangat baik, 25 siswa pada kategori baik, 3 siswa pada kategori sedang, dan tidak ada siswa pada kategori kurang dan sangat kurang. Sedangkan pada hasil *post-test* terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu 25 siswa berada pada kategori sangat baik, 7 siswa pada kategori baik, dan untuk kategori sedang, kurang dan sangat kurang tidak ada siswa pada kategori tersebut.

Metode pembelajaran ceramah terhadap pembelajaran menulis cerpen pada kegiatan *pre-test* dilakukan dengan cara menjelaskan materi, memberikan contoh teks cerpen lalu siswa diminta mencatat dan mengamati contoh tersebut, serta siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Selanjutnya, memberikan tugas menulis cerpen.

Kegiatan *pre-test* atau kegiatan menulis teks berita sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dapat dikatakan kemampuan menulis siswa masih kurang baik. Hal itu dikarenakan, terlalu banyak memberikan penjelasan dan menyuruh siswa mencatat materi di papan tulis sehingga, siswa merasa bosan dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal itu juga memberi pengaruh pada tulisan siswa, dapat dilihat dari data yang telah dikumpulkan, ternyata masih ada beberapa siswa yang masih belum mampu menulis cerpen berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan.

Kegiatan *post-test*, yaitu pembelajaran menulis teks berita sesudah model pembelajaran *problem based learning*. Suasana pembelajaran mengalami perubahan yang baik. Selama pengamatan peneliti sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, siswa mempunyai kesulitan dalam

menulis. Kesulitan yang dialami siswa adalah kemampuan untuk memulai menulis kalimat dalam cerpen. Model pembelajaran *problem based learning*, pada tahap mengamati diartikan sebagai kegiatan melihat dengan cermat dan teliti mengenai sebuah objek, tahap menirubukan diartikan sebagai kegiatan menjiplak. Hal yang harus ditiru bukan kata per kata, kalimat per kalimat tetapi unsur-unsur dan pola-pola penulisan cerpen dan tahap yang terakhir adalah tahap menambahi merupakan wahana bagi siswa untuk memberikan warna khas terhadap tulisannya sehingga berbeda dengan objek tiruannya. Oleh karena itu, siswa lebih terarah dalam menulis cerpen setelah diberi perlakuan. Selain hal itu, dengan adanya gambar pada teks berita, membuat siswa lebih mudah dalam menulis cerpen dan semangat belajar sehingga kemampuan siswa semakin meningkat. Hal itu dapat dilihat dari 20 siswa pada kategori tinggi dan 3 siswa pada kategori sangat tinggi.

Mode pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis cerpen berpengaruh terhadap beberapa siswa, karena dengan kelebihan yang dimiliki teknik tersebut dapat mempermudah siswa untuk menguasai kompetensi menulis cerpen, dengan langkah-langkah dari mengamati, meniru dan menambahi siswa mampu menulis teks berita sesuai dengan unsur-unsur pembangunnya.

Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, diketahui nilai dari "Md"=21,18, nilai dari $\sum X^2d$ jumlah Kuadrat Deviasi= 831, nilai dari $t_{hitung} = 6,379$. Dengan frekuensi (dk) sebesar $32-1=31$, pada taraf signifikansi 0,05% diperoleh $t_{tabel} = 1,696$. Oleh karena itu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a)

diterima yang berarti teknik model pembelajaran *problem based learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh dari hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki pengaruh terhadap Kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar. Peneliti dapat melihat perbedaan pada saat *Prestest* sebelum adanya perlakuan atau sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* nilai rata-rata dari siswa ialah 57,70%. Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu tahap pada saat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan diberikan tes pada akhir pembelajaran yaitu tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui apakah dengan adanya model pembelajaran *problem based learning* kemampuan menulis siswa dapat meningkat. Nah, kemudian setelah diberi *posttest* siswa dapat memperoleh nilai rata-rata sebesar 80.

Adapun 3 siswa yang mengalami nilai rendah atau tidak mencapai KKM setelah adanya perlakuan karena masalah-masalah tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan juga oleh faktor eksternal (yang berasal dari luar siswa itu sendiri). Masalah-masalah yang dihadapi siswa apabila tidak segera diatasi tentunya akan menghambat proses belajar siswa dan akan berdampak pada pencapaian tujuan dari belajar tersebut siswa akan berhasil dalam proses belajar apabila siswa itu tidak mempunyai masalah yang dapat berpengaruh proses belajarnya. Untuk itu, sebagai seorang pendidik kita harus

mengetahui kondisi siswa agar tercipta proses pembelajaran yang baik dan kondusif.

Upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengatasi siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran yaitu : 1). Melakukan pendekatan terhadap siswa, 2). Pencarian data tentang masalah yaitu dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau wali kelas, 3). Melakukan konsultasi secara pribadi. Dengan adanya upaya seperti ini diharapkan bisa mengurangi masalah-masalah yang ada pada siswa.

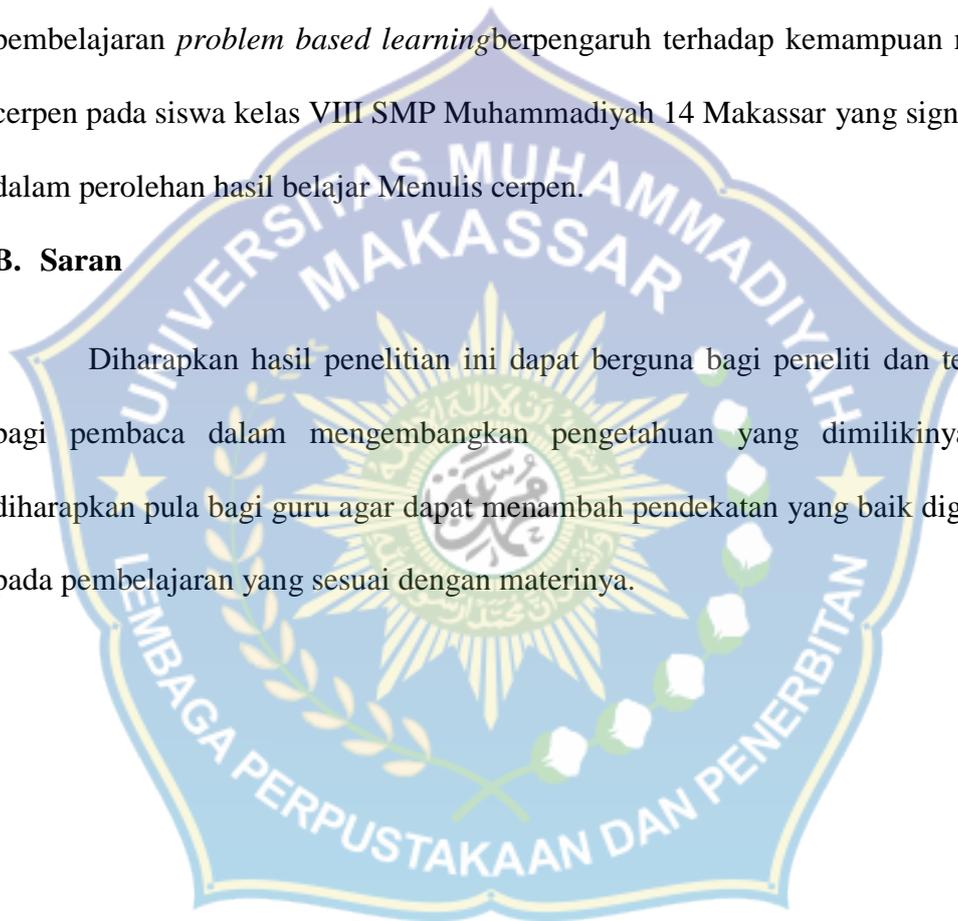
Berdasarkan dari hasil *posttest* nilai rata-rata 80 mengalami perubahan pencapaian hasil belajar 80% dari nilai rata-rata pencapaian pada saat *pretest* yang sebesar 57,70. Jadi hasil belajar terhadap kemampuan menulis cerpen setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, presentase kategori hasil belajar terhadap Kemampuan Menulis cerpen juga meningkat yakni yakni terdapat 3 siswa (5,80%) yang berada pada kategori rendah, 6 siswa (12,50%) yang berada pada kategori sedang, 20 siswa (75,89%) yang berada pada kategori tinggi, dan 3 Siswa (5,80) berada pada kategori sangat tinggi. Jadi model pembelajaran *problem based learning* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar

Pengaruh positif model pembelajaran *problem based learning* dan signifikansi dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat diketahui bahwa nilai dari $t_{hitung} = 6,379\%$. Dengan frekuensi (dk) sebesar

32-1=31, pada taraf signifikansi 0,05% yang diperoleh dari $t_{tabel}=1.696$. Pada taraf signifikansi 5% atau 95%. Setelah diperoleh nilai dari $t_{hitung}=6,3795\%$ dan nilai dari $t_{tabel}=1.696$. Maka dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh $6,379 > 1.696$. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 14 Makassar yang signifikansi dalam perolehan hasil belajar Menulis cerpen.

B. Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti dan terutama bagi pembaca dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya serta diharapkan pula bagi guru agar dapat menambah pendekatan yang baik digunakan pada pembelajaran yang sesuai dengan materinya.



DAFTAR PUSTAKA

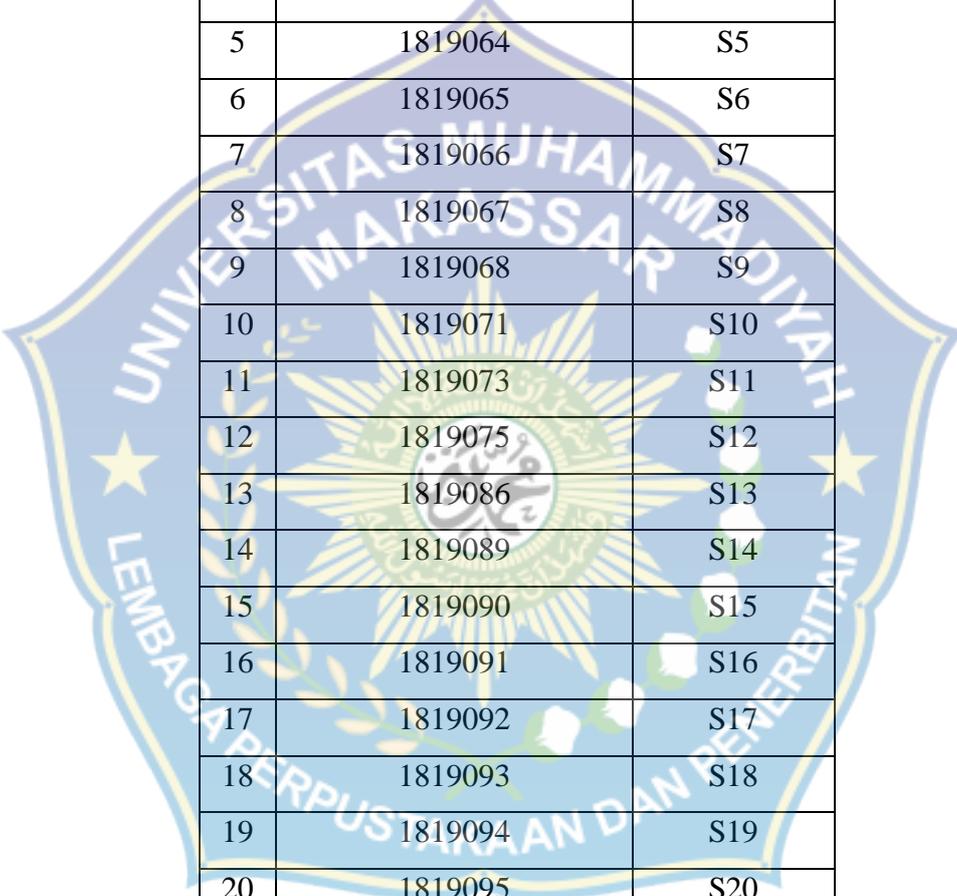
- Ahmad, Bahtiar dan Fatimah. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.
- Anas, Munawir. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV Min Sipabatu Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismunandar. 2006. *Manajemen Pendidikan, Peluang dan Tantangan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Dalman. 2018. *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajagrafindo.
- Depdikput, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pusat.
- Faturrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laksana, Puja. 2009. *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mappegau, Andi Sufiyanto. 2017. Keefektifan Model *Assurance, Relevance, Interens, Assesment, Satifaction* (ARIAS) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Muliyati, Yeti. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munirah, 2015. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta; Deepublish.
- Nuryati, 2015. Upaya guru dalam mengatasi siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran. *Artikel Pendidikan*, (Online), (<http://www.kompasiana-com.cdn.ampproject.org>, diakses 25 Agustus 2019
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rimang, Sitti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

- Sanusi, Effendi. 2013. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sisdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. www.google.com.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan I R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliana, Risa. 2016. *Kontribusi Kemampuan Menulis Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang*. Jurnal. Sumatera Barat



Lampiran 1

Daftar Hadir Siswa SMP Muhammadiyah 14 Makassar



No.	Nomor Induk	Subjek
1	1819060	S1
2	1819061	S2
3	1819062	S3
4	1819063	S4
5	1819064	S5
6	1819065	S6
7	1819066	S7
8	1819067	S8
9	1819068	S9
10	1819071	S10
11	1819073	S11
12	1819075	S12
13	1819086	S13
14	1819089	S14
15	1819090	S15
16	1819091	S16
17	1819092	S17
18	1819093	S18
19	1819094	S19
20	1819095	S20
21	1819096	S21
22	1819097	S22
23	1819098	S23
24	1819099	S24
25	1819101	S25
26	1819102	S26
27	1819103	S27

28	1819111	S28
29	1819118	S29
30	1819119	S30
31	1819120	S31
32	1819121	S32



Lampiran 2

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Satuan pendidikan : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas : VIII

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (4x pertemuan)

Standar Kompetensi : Keterampilan Menulis Cerpen

16. Mengungkapkan pengalaman sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar : 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Indikator :

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen.
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

I. Tujuan Pembelajaran

- E. Mampu mengungkapkan pengertian dan ciri-ciri cerpen
- F. Mampu menentukan topik cerpen
- G. Mampu menyusun kerangka cerpen
- H. Mampu menulis cerpen
- I. Mampu menyunting cerpen

II. Materi Pembelajaran

- Pengertian cerpen

Cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan

tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

- Ciri-ciri cerpen:
 1. Tidak lebih dari 10.000 kata
 2. Beralur tunggal
 3. Bertema tunggal
 4. Penggambaran watak tokoh secara sederhana
 5. Konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh
- Kerangka cerpen:
 8. Masalah yang diungkapkan/tema
 9. Memilih tokoh dan penokohan
 10. Menentukan latar
 11. Tahapan penceritaan/alur(pengantar, penampilan masalah, puncak ketegangan/klimaks, ketegangan menurun/antiklimaks, penyelesaian/resolusi)
 12. Amanat
- Unsur-unsur cerpen: 1.
 1. Tema
 2. Alur
 3. Tokoh dan penokohan
 4. Setting/latar
 5. Sudut pandang
 5. Gaya bahasa
 6. Amanat
- Menulis cerpen Langkah-langkah yang bisa digunakan untuk mempermudah menulis cerpen :
 - a) Menentukan ide atau tema Ide atau tema dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau orang lain. Ide yang muncul sebaiknya dicatat agar tidak susah untuk disusun dalam penentuan ide yang paling tepat untuk disusun dalam sebuah cerpen.
 - b) Menyusun garis besar kerangka karangan Kerangka merupakan gambaran mengenai jalan cerita yang akan dibuat menjadi sebuah cerita. Ditulis apa

adanya, berdasarkan ide yang diperoleh dari awal sampai akhir. Yang dilakukan dalam tahap ini :

- D. Pemilihan tokoh dan penokohan yang menjadi tulang punggung cerita;
- E. memilih latar;
- F. menentukan alur.

- c) Mengembangkan kerangka karangan Dalam tahap ini, penulis mengembangkan kerangka dan jangan berhenti untuk melihat tulisan yang sudah ditulis. Selesaikan dulu tulisan apapun adanya.
- d) Merevisi Setelah selesai menulis, baru boleh dibaca untuk mengetahui keukrangan dan kelebihan tulisan.

III. Metode Pembelajaran

- Model : pembelajaran berbasis masalah Yaitu suatu pendekatan pembelajarann di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.
- Metode:
 - f. Tanya jawab
 - g. Diskusi
 - h. Penugasan
 - i. Refleksi
 - j. Inkuiri

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I

No.	Kegiatan Pembelajaran	Teknik	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan G. Guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran. H. Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Pada fase pertama hal-hal	Tanya Jawab Diskusi	10 menit

	<p>yang perlu diperhatikan adalah tujuan pembelajaran bukanlah untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi untuk menginvestigasi berbagai masalah dengan belajar mandiri. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi bersifat kompleks dan tidak memiliki jawaban yang mutlak. Guru bertanya kepada siswa untuk mencari tau tingkat pemahaman siswa tentang cerpen. Khususnya cerpen yang berdasarkan pengalaman orang lain.</p> <p>Inti Eksplorasi</p> <p>2 C. Fase 2: mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti. Pada fase kedua, guru diharuskan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Pada tahap ini pula guru diharuskan membantu siswa merencanakan tugas investigasi dan pelaporannya. Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang, serta membantu menentukan langkah-langkah dalam mengerjakan tugas menentukan tema cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dan membuat kerangkanya. Di sini, guru memutarakan sebuah video yang merupakan sebuah cerita pengalaman seseorang.</p> <p>Elaborasi</p> <p>D. Fase 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok. Pada fase ketiga, guru membantu siswa</p>	<p>Inkuiri</p> <p>Diskusi Penugasan</p>	
--	---	---	--

Pertemuan II

No.	Kegiatan Pembelajaran	Teknik	Alokasi Waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran.</p> <p>b. Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Pada fase pertama guru menyatakan kondisi siswa serta mengingatkan siswa pada pertemuan sebelumnya. Guna menggali kembali ingatan siswa pada pelajaran sebelumnya.</p> <p>Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>5. Fase 2: mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti. Langsung masuk pada fase kedua, guru kembali menyuruh siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Dan menanyakan kinerja anggota kelompok.</p>	<p>Tanya</p> <p>Jawab</p> <p>Tanya</p> <p>Jawab</p> <p>Diskusi</p>	<p>10 menit</p>
2	<p>6. Fase 3 : membantu investigasi mandiri dan kelompok. Fase ketiga, guru meminta tiap kelompok mengumpulkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan beserta kerangka karangan masing-masing anggotanya.</p> <p>7. Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada fase keempat, guru memilih dua buah kerangka karangan yang paling baik dari masing-masing kelompok untuk dikembangkan menjadi cerpen utuh. Setelah itu anggota yang lainnya membantu dengan menyunting cerpen yang telah</p>	<p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p> <p>Diskusi</p>	<p>75 Menit</p>

	<p>jadi. Masing-masing kelompok memilih salah satu cerpen untuk dibacakan di depan kelas</p> <p>Penutup</p> <p>G. Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pada fase kelima, tugas guru adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka serta keterampilan yang mereka gunakan dalam penyelidikan.</p>	Refleksi	5 Menit
--	---	----------	---------

V. Alat/Bahan/ Sumber Belajar

1. Buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII
2. Buku LKS bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII
3. Buku kumpulan cerpen dan cara menulis cerpen Modul pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII

VI. Penilaian

3. Jenis : perbuatan
4. Bentuk : produk
5. Rubric Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian Judul dengan isi				
2	Tema				
3	Alur				
4	Latar				
5	Tokoh dan penokohan				
6	Sudut pandang				
7	Gaya bahasa				
8	Penggunaan				

Jumlah				
--------	--	--	--	--

Keterangan Skor Tabel:

5: Sangat Baik

4: Baik

3: Cukup

2: Kurang

1: Tidak baik

Nilai = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{Skor 100}$



Lampiran 3

Soal Pretest dan Postest

Saat kami sedang bersih-bersih mendengar salawat dari luar rumah "Assalamualaikum." Aku pergi ke depan rumah dan menemukan sahabat-sahabatku di sekolah. Ternyata mereka datang untuk menanyakan kenapa aku tidak masuk sekolah selama 3 hari terakhir. Aku pun menjelaskan mengenai bangsai mendadak yang melanda lingkungan tempat tinggalku.

Melihat aku, Ibu, dan Ayah yang sedang bersih-bersih mereka pun menawarkan diri untuk membantu kami. Teman-teman sekolahku membantu mengisi rumah kembali bersih dan kemudian menghabiskan waktu bersamaku untuk mempelajari pelajaran-pelajaran yang aku lewatkan selama tidak masuk. Aku sangat bersyukur memiliki sahabat seperti mereka. Selamat yang ada di kala aku susah dan tidak ragu menolong orang susah di masa sulit.

4. **Dasar Intrinsik**

1. **Tema:** mengenai bangsai yang melanda rumah masyarakat

2. **Tokoh dan penokohan:**

- Tokoh aku: ghanim dan ibu
- penokohan: Aku, ghanim

3. **Alur dan urutan:** Alur mundur dan maju

4. **Latar:** latar tempat (di rumah dan di pengungsian)

- latar waktu: siang hari
- latar suasana: kacau, penuh

5. **Sudut pandang:** orang pertama (aku)
Orang kedua (Ibu)
Orang ketiga (M)

6. **Gaya Bahasa:**

- menggunakan gaya yang efektif sehingga cerita dapat menarik bagi pembaca



selesai, akan tetapi masih ada proses yakni mengoven roti, dan ternyata ternyata itu hanya membuat adonan roti esis yang nanti akan di oven di toko yang letaknya agak jauh dari tempat pembuatan adonan itu. Kami pun pergi sesuai rencana masih geratis, sesampainya di toko Ufuk mengantarkan agar roti dibentak seperti kata-kata H, akhirnya kami puas setuju tetapi Ufa menggunakan kata-kata 9 Fiction yang memiliki arti 9 Fiksi. Jujur saja di awal tidak paham mengapa ia menulis kata-kata itu namun kami menyetujui sebetulnya karena Ufa khawatir juga akan semakin lebih akhirnya ia menyuruh kami untuk pulang kembali masing-masing dan situasi dia yang memojokkan, maka kami pun berangkat dan pulang kembali, dan masing-masing.

Kecelakaan hatinya setelah itu jadi, kami menyatakannya sebagai guru Psikologi kami. Tidak dimungka-sangka ternyata kami mendapatkan info itu melalui dia.



NAMA = RAFLI AHMAD YUSRI
KELAS = VIII A

* URAIAN INTERESTIF CERITA BERTEMA UMMI :

- Tema
mengenal kupa untuk membuat sepatu biodegradable dan lain
- Tokoh:
 - Tokoh : Alvin, Rafiq, Gery, Rizki dan Ummi
 - Peran : sangat baik
- Alur merutakan alur cerita
- Latar
 - Latar tempat : rumah
 - Latar waktu : sore hari
 - Latar suasana : tenang



→ Sudut Pandang
sudut Pandang orang Pertama (I)
sudut Pandang orang Ketiga (III)

→ Gaya bahasa
- menggunakan bahasa yang efektif sehingga isi cerita dapat dimengerti oleh Pembaca



NAMA : ZISMA

KELAS : VIII-A

- Unsur Intrinsik

1. TEMA : Pertemanan

2. Sudut Pandang : orang ketiga

3. Amanat : dalam pertemuan kesetia kawan adalah sifat yang harus dimiliki seseorang

4. Alur : lurus

5. Latar : Sekolah Tuna RIFKI, Toko R

6. Perwatakan :
- AFIP = Baik
- RIKI = Baik

Copy :
- RIFKI Baik, dan bertanggung jawab.



Nama = A Lina
Kelas = VIII-A

Unsur - unsur intrinsik

SAHABAT

1. Tema :

Keluarga

2. Amanat :

Uruslah urusan rumah tangganya dengan baik dan jangan lupa beribadah kepada Allah

3. Alur :

Alur maju

4. Setting :

Rumah

5. Penokor :

Disa : Sabar, jujur, Pengorbanan yang bermakna

Ayah : Sabar, jujur, Pengorbanan

6. Sudut pandang : Yang pertama dilihat, kemudian terlihat dan lain-lain

7. Gaya bahasa : Metafora, Simbolis, Ironis, Sarkas, dan efektif lainnya



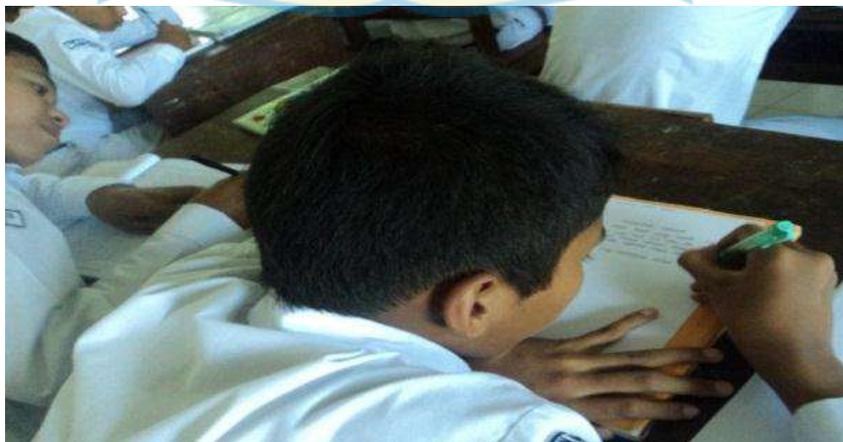
Lampiran 4

DOKUMENTASI









RIWAYAT HIDUP



NASMA, lahir pada tanggal 24 Februari 1997 di Desa Siawung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Anak keenam dari tujuh bersaudara, buah cinta dari pasangan Ayahanda Bande dengan ibu tercinta Matahari.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis dari Sekolah Dasar SD Inpers Birue dan tamat tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Barru dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Barru dan tamat pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan studi pada jenjang SD, SMP, dan SMK, pada tahun 2015 penulis diterima menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis merasa sangat bersyukur atas rahmat dan kasih sayang Allah Swt. sehingga penulis dapat merasakan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat rahmat dan karunia Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). semoga skripsi ini dapat bermanfaat sekaligus menjadi motivasi bagi kita semua khususnya bagi penulis. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin...